

Article Type : Research Article
Date Received : 23.08.2022
Date Accepted : 01.09.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS

Misbahul Anam¹, Syamsul Bahri Tanrere², Muhammad Adlan Nawawi³

¹Pon-Pes Muthmainnatul Qulub, Indonesia (misbahulalam44@yahoo.com)

²Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (s_tanrere@ptiq.ac.id)

³Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (adlan_nawawi@yahoo.com)

Kata Kunci :

Karakter, Pendidikan Ahmad Khatib Sambas, dan Proses Pembiasaan Hal yang Baik.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pandangan Syekh Ahmad Khatib Sambas tentang pendidikan karakter. Dalam pemikiran Ahmad Khatib Sambas. Terdapat empat ajaran pokok dalam pendidikan karakter, yaitu: 1) Kesempurnaan suluk (ajaran syariat) yang dipegang menjadi pondasi pertama. 2) Mengaplikasikan akhlak dalam keseharian. 3) Membiasakan berzikir dan tetap istikamah. 4) *Murâqabah*. Hal yang menarik dalam penelitian ini penulis menemukan dalam pandangan Ahmad Khatib Sambas bahwa peran takwa adalah sarat mutlak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Karena dengan bertakwa yaitu rida dan ikhlas untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Menjadikan kebiasaan dalam sehari-hari. Dengan demikian mendapatkan cahaya Ilahi merasakan ringan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sudah dilatih dari sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian studi tokoh. Dengan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Key Words :

Character, Ahmad Khatib Sambas Education, and the Process of Habituation of Good Things

Abstracts

This study aims to illustrate how Sheikh Ahmad Khatib Sambas views character education. In the thought of Ahmad Khatib Sambas. There are four main teachings in character education, y.e.: 1) The perfection of suluk (sharia teachings) held is the first foundation. 2) Applying morals in everyday life. 3) Get used to thinking and keep istikamah. 4) *Murâqabah*. An interesting point in this study the author found in the view of Ahmad Khatib Sambas that peran takwa is sarat absolute to be a human being with character. For with piety that is rida and sincerity to carry out God's commands and stay away from all His prohibitions. Make it a habit in everyday life. Thus gaining divine light in carrying out obligations has been trained from an early age. The method used in this study is: stud i figure research. With the *library research* method, while the approach used is a qualitative approach.

A. PENDAHULUAN

Pemerintah mencanangkan visi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan sampai sekarang dan akan dilanjut di tahun 2020 yaitu tetap fokus pada pembangunan karakter sebagai payung dari seluruh visi kementerian dan kebudayaan.¹ Menyebutkan juga dari menteri pendidikan dan kebudayaan itu “penguatan pendidikan karakter, peningkatan akses dan mutu pendidikan anak usia dini, serta keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dunia pendidikan” yang menjadi program pemerintah. Pendidikan karakter tidak hanya pendidikan mengenai moral, tetapi sebuah konsep pendidikan *holistik* yang didalamnya mengandung nilai-nilai toleransi, integritas, mandiri, kolaborasi, dan nasionalis. Lima nilai yang saling terkait untuk membentuk individu yang kritis dan empati. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia, yaitu kemerosotan moral, seperti kasus narkoba, korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja sampai orang dewasa, kekerasan, kerusuhan, dan lain sebagainya.² Terpenting pergaulan anak remaja yang terjerumus ke dalam hedonisme yang lebih kepada kehidupan materialisme melepaskan diri dari nilai-nilai akhlak Qur’ani.³

Tingkat kekerasan justru terus meningkat. Tidak hanya melibatkan peserta didik melainkan guru dan orangtua pun terlibat kekerasan. Menurut data KPAI Tahun 2012 menyatakan tindak kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan mengalami konstalasi yang kompleks dan memperhatikan.⁴ Tingkah laku apa yang ditampilkan akan menjadikan gambaran yang menjadikan keteladanan bagi orang lain maka perilaku dan contoh mencontoh - tontonan negatif dalam berbagai bidang berakibat langsung dalam pembentukan mentalitas anak.⁵ Tingkah laku yang negatif akan berdampak pada perkembangan pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter mulai terkikis dengan sikap materialistis. Yaitu budaya spiritual yang berganti dengan budaya yang materialistik. Karena Pada zaman kini keberhasilan dan majunya seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, Bukan dari karakter dan ilmu.⁶ Sikap yang hanya berlandaskan kebahagiaan hanya dengan materi, maka akan meniadakan sikap spiritual. Materi bagaikan Tuhan yang akan memenuhi segalanya. Maka kebahagiaan menurut filsuf adalah suatu yang mendapatkan kebahagiaannya itu bersifat tetap tidak cepat hilang dan tidak berubah-ubah. Oleh karena itu, kebahagiaan yang didambakan oleh para filsuf adanya di akhir sesudah manusia melepaskan

¹Jakob Utama, “Pendidikan & Karakter: Pendidikan Karakter jadi Payung,” *dalam harian untuk umum KOMPAS*, (Jumat, 10 Mei 2019/5 Ramadhan 1440 H), 9.

²Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2014), 9.

³Fawzi Muhammad Abu Zaid, *Tuntas Memahami Makrifat*, (Jakarta: PT Semesta Distribusi, 2017), 276.

⁴Susilawati, *et al*, “Rekonstruksi Sistem Melalui Pendekatan Pendidikan Untuk pengembangan yang Berkelanjutan” *Andragogi dalam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no, 2 (2019): 218.

⁵UripTriyono, *et al*, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, NonFormal, dan Informal)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 55.

⁶Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat...*, 11.

jasadnya dan segala naluri biologisnya.⁷

Menganggap karakter terbatas hanya dari sudut pandang moral saja akan mengerdilkan makna manusia terdidik yang sedang bertumbuh melalui pendidikan.⁸ Pendidikan karakter seharusnya mengembangkan keseluruhan potensi, tidak hanya pada sektor akademis dan kognitif melainkan menyeluruh sampai kepada spritualisasi. Iman dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman.⁹ Untuk menjadi sosok manusia yang memiliki katakter *ulû al-Bâb* seseorang haruslah dapat mengkombinasikan antara zikir dan pikir, atau sebaliknya. “Ketika berfikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah zikirnya dan ketika berzikir muncullah fikirnya. Sehingga setiap kali sampai kepada kesimpulan kajiannya, jiwanya yang paling dalam berucap “hal ini Allah ciptakan pasti tidak dengan sia-sia,” semuanya berguna dan bermanfaat bagi manusia”.¹⁰ Hubungan antara sains baik sosial maupun eksak dengan Iman dan pembentukan akhlak mulia, Alquran dengan tegas membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kemestian menyembah-Nya. Kesadaran dirinya membuat taat, patuh seta tunduk terhadap Allah, sehingga lahirlah akhlak mulia dan prilaku terpuji. Maka bisa dikatakan seseorang bisa dikatakan berilmu jika dapat melahirkan amal saleh.

Pada dasarnya karakterlah yang menunjang untuk kehidupan yang tentram, damai, dan bahagia. Karakter adalah peringkat teratas dari pada ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw yang dicap langsung oleh Allah yaitu dengan ***Wa Innaka la'alâ Khuluqi al'Azhîm***. Kata ***Khuluq***, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, Nabi selalu melakukan, berarti akhlak Nabi “*berbudi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*”¹¹. Menurut riwayat Ibnu Abbas diartikan beragama yang luhur yaitu Islam,¹² maka ada yang mengatakan Nabi Muhammad adalah Qur'an yang berjalan. Meski ilmu seseorang mumpuni di tunjang dengan IQ yang tinggi tetapi jika tidak berbudi pekerti yang luhur, karakter seseorang menjadi manusia yang kurang baik. Banyak orang pintar dan bergelar tetapi dalam tingkah sosial tidak mencerminkan bahwa orang yang berpendidikan. Terkait dengan pendidikan karakter, tidak bisa kecerdasan yang ada dalam diri yang dikembangkan kecerdasan intelektualnya saja sebab karakter seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosional dan spritual.¹³

Maka disinilah terdapat kesenjangan sorang manusia seharusnya memiliki karakter karena manusia mempunyai akal yang sempurna yang hasrus dipakai dengan semestinya. Dan hanya satu yang terdapat sinkronisasi antara makhluk dan Sang khalik

⁷Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 91.

⁸Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh*, (Yogyakarta: PT kanisus, 2015), 27

⁹Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, juli 2011), 107.

¹⁰Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, 107.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 20020), 243.

¹²Mahmud al-Mishri (Abu Ammar), *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, dalam buku *Mausu'ah min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 8.

¹³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28.

yang menimbulkan cahaya pada hati, itu yang dinamakan ketenangan hati yang menjadikan kesadaran dan selalu menjaga tingkah laku, gerak gerik, dan karakternya kepada Allah. Ketenangan hati di dapat bukan hanya sekedar alim tentang Allah dan perintah-Nya tetapi dibarengi dengan sealalu berzikir kepada Allah SWT. Ketakwaan bersumber dari cahaya dari Allah SWT. Cahaya adalah dengan mengembalikan manusia pada fitrah hatinya atau “*Got-Spot*”. Sehingga manusia melihat segala sesuatu dengan mata hati. Sesuai dengan fitrah dan suara hati mampu memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar.¹⁴ Menyebutkan secara berulang-ulang, melalui ucapan, pikiran, dan hati sekaligus, sebuah sura hati yang mendorong pikiran menjadi suci dan bersih, sehingga membekas dihati. Ucapan *subhanallah* yang diucapkan berulang kali menjadi suatu kekuatan yang membekas itulah yang disebut “*Repetitive Magic Power*”.

Para pezikir di Indonesia yang paling terkenal adalah kelompok Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang diikat dengan persaudaraan Sufi (tarekat). Gerakan tarekat ini tersebar luas dan paling aktif, antusiasme masyarakat terhadap gerakan ini yaitu pandangan Ahmad Khatib Sambas menandakan diterimanya ajaran Beliau dan peran zikir ajarannya sangat diterima yaitu bisa dilihat dari banyaknya pengikut atau keanggotaannya dari zaman ke zaman yaitu muai dari wilayah pulau Jawa, Madura, Bali, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Singapura, Drunei Darusalam, AS, Jepang, Jerman dan sampai ke negri-negri yang lainnya¹⁵ bahkan tarekat ini paling dikenal dan tersebar luas di Indonesia dan ini menandakan sangat berkembanglah ajaran yang dibawa Syekh Ahmad Khatib Sambas ini, akan tetapi kenyataan ini, hanya sedikit dipelajari, bahkan belum ada study yang menyeluruh dan mendalam baik pemikiran atau perkembangan tarekat yang dibawa oleh Ahmad Khatib Sambas (w 1875)¹⁶. Ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Alquran, hadis dan perkataan para ulama Arifin dari kalangan *Salaf as-Shâlih*.

Maka karya ini adalah suatu kontribusi studi untuk memperkaya kajian/penelitian di abad 21 sekarang ini, dengan memberikan pengenalan bahwa dizaman ini dibutuhkan yang namanya rasa dan makna ruhiyah kepada masyarakat yang akan melahirkan pribadi yang berkarakter.¹⁷

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi tokoh. Sebagaimana karya-karya ilmiah, setiap pembahasan masalah pasti menggunakan metode untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁸ yaitu sebuah penelitian yang mana data-data, informasi, dan bahan

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasian Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga wijaya Persada, 2001), 46.

¹⁵Asep Salahudin, *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2013), 35.

¹⁶Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

¹⁷Asep Salahudin, *Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya*, (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2013), xxvii

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 216.

bahan yang dijadikan bahasan dan rujukan penelitian berasal dari buku-buku yang semacamnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Secara peraktis dan sederhana dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Peneliti telah memastikan bahwa kajian tokoh ini memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an Tafsir.
- b. Menentukan Obyek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul penelitian, tujuannya agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
- d. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
- e. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban langkah penelitian di atas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bercirikan kekhususan dengan tolak ukurnya adalah Qur'an dan sunah.¹⁹ setidaknya mencakup delapan pengertian, yaitu *at-Tarbiyah ad-Dîniyah* (Pendidikan Keagamaan), *at-Ta'limad-Dîn* (Pelajaran Agama) *at-Ta'limad-Dîniy* (Pengajaran Islam), *at-Tarbiyah al-Muslimîn* (Pendidikan oleh orang Islam), *at-Ta'lim al-Islamiy* (Pengajaran Keislaman), *at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan dalam Islam Pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Tarbiyah al- Islamiyah* (Pendidikan Islami). Begitu luasnya arti *at-Tarbiyah*, namun pendidikan disini memfokuskan lebih kepada bimbingan, penyampaian ilmu yang menggunakan metode supaya mempermudah penerimaan ilmu sehingga bisa tercapai tujuan dan bisa mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ maka "menurut Naquib al-Attas kata *at-Tarbiyyah* maknanya sangat luas dan jangkauannya. Karena tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga alam jagat raya, benda-benda".²¹ Pendidikan Islam merupakan bagian integral dengan tugas kekhalfahan manusia atau secara lebih khusus sebagai penyiapan kader-kader akan sah dalam rangka membangun dunia yang adil makmur dinamis, dan tidak membuat kerusakan di bumi sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT serta menuntun manusia untuk mampu beribadah kepada-Nya. Dengan demikian pula halnya dengan peranan "pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam".²²

Pendidikan Islam merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan melalui proses pengajaran yang dimulai dengan latihan, anjuran-anjuran, tuntunan yang harus dilakukan, terutama keteladanan dari seorang pendidik dalam rangka

¹⁹M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, (Jakarta: Kencana, 2020), 56.

²⁰Siti Kusriani, et al, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, (Kota Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), 59.

²¹Abdullah Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 8.

²²Uci Sanusi, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: t,pt, 2018,), 7.

mencerdaskan dan mendewasakan pikiran melalui teori-teori yang menjadi dasar dalam kajian keislaman yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.²³

Maka pengaruh dari pendidikan itu sendiri terutama agama berdampak besar terhadap inklusivisme Islam di Indonesia ataupun di mana saja.²⁴ Dengan demikian faktor pendidikan agama Islam yang komprehensif memberikan pengaruh yang signifikan, pendidikan agama adalah yang terpenting untuk bisa melihat persamaan dan mengesampingkan perbedaan untuk itu pendidikan agama dipengaruhi latar belakang pendidikan orangtua itu sendiri yang sejak awal mendampingi sang anak. Di antara kedua orangtua yang paling dominan kedekatan adalah ibu, ibu merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya.²⁵

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas tentang seputar pendidikan. Pemahaman hakikat pendidikan Islam sebenarnya tercermin dalam sejarah dan *falsafah* Islam itu sendiri. Setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk, *Pertama*, asas-asas kependidikan yang terakumulasi dalam Alquran dan Hadis. Dalam Islam tidak ada satu pun persoalan yang lepas dari jangkauan ajaran Islam termasuk proses pendidikan yang didalamnya merupakan proses panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kedua, konsep-konsep pendidikan. Konsep ini merupakan hasil perenungan pemikiran dan interpretasi yang diinspirasi dari Alquran dan Hadis. Konsep tersebut mencakup konsep a). Antologi pendidikan yang membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam raya yang menjadi kajian pendidikan Islam, b). Epistemologi pendidikan, yang membahas tentang epistemologi dan metodologi pendidikan, c). Aksiologi pendidikan yang membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Ketiga, teori-teori kependidikan, yaitu merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari sudut yang "ideal" melainkan dari sudut yang menyatakan bahwa Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁶

Pendidikan Islam didefinisikan dalam tiga pengertian. *Pertama*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penanggalannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga* jenis pendidikan mencakup kedua pengertian di atas.

²³A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam: dalam Pespektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014), 39.

²⁴Nasaruddin Umar, *Geliat Islam di Negeri Non-Muslim: Sebuah Catatan Perjalanan*, (Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2019), 9.

²⁵Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018), 253.

²⁶Fauzan, et al, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*, (Depok: CV: Binamuda Ciptakreasi, 2010), 149.

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu, Alquran dan Hadis, yang sekaligus juga merupakan dasar dari Islam itu sendiri oleh karenanya pendidikan Islam berhubungan dengan agama Islam lengkap dengan aqidah dan syariat, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang rambu-rambu yang disyariatkan bagi manusia sebagai hamba Allah SWT yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayah serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup. Tidak ada yang tidak luput dari acuan al-Qur'an dan Hadis firman Allah SWT. Q.S. al-An'am ayat 38 sebagai Berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (al-An'am ayat/6:38)

Dan di ayat yang lain dalam Qur'an Surat an-Nahl ayat 89, yaitu sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.(an-Nahl/16:89)

Pendidikan Islam menurut penulis adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka berproses merubah mulai dari kognitif. Afektif, dan psikomotorik itu semua mengacu kepada corak yang Islami.

Ajaran Islam adalah media pendidikan akhlak bagi manusia. Maka untuk membantu anak memiliki karakter yaitu perlu pendidikan. Hal yang paling utama adalah menumbuhkan kemampuan beragama yang benar pada anak. Ajaran Islam mengajarkan bahwa pada setiap tindak-tanduk dalam kehidupan semua berdasarkan pada penerapan akhlak mulia yaitu baik terhadap diri sendiri, Tuhan yang Maha Esa, orang tua, keluarga, maupun orang lain, baik tua maupun muda; semua interaksi adalah perwujudan akhlak seseorang. Maka menurut penulis adanya pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan melalui proses panjang oleh seorang guru atau pendidik untuk merubah dari hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Khususnya perubahan pada sikap afektif dan psikomotorik. Ini sesuai dengan pernyataan di dalam al-Qur'an. Allah Berfirman dalam surat ar-Ra'd 13:11 yaitu:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

..Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri.

Ibnu Katsir menyatakan dalam penafsiran ayat ini dengan pernyataan dari riwayat Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, beliau menyatakan:

“Bahwa Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari kalangan Bani Israil: ”Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.”²⁷

Menurut penulis perubahan manusia adalah dimulai dari kemaksiatan dan kedurhakaan maka yang mereka senangi menjadi apa yang mereka benci. Tidak mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah berupa nikmat dengan mengukufuri nikmat melalui kemaksiatan dan kedurhakaan.

Tafsir al-Maragi menyatakan “kezaliman: pertanda rusaknya kemakmuran²⁸”. Bahwasanya Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, kemudian Allah mengambil dari mereka. Sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Yaitu kezaliman dan kedurhakaan.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, yakni “kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan, dan ketika itu Allah akan merubah nikmat menjadi bencana”.²⁹ Di dalam ayat ini perubahan yang bersifat mengubah kesetiap apa pun. Karena dalam ayat ini menggunakan kata (مَا) *mâ*/ sesuatu apapun. Baik dari hal yang positif (nikmat) ke negatif (bencana) atau sebaliknya dari sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang positif (nikmat). Mengapa perubahan bersifat kepada apa pun? Karena ada beberapa hal perlu digaris bawahi:

Pertama, ayat tersebut membicarakan tentang perubahan sosial. *Kedua*, penggunaan kata “*qaûm*” menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu. Tetapi berlaku umum. *Ketiga*, datangnya perubahan dari kedua pelaku perubahan itu sendiri yakni Allah sebagai pelaku pertama. Manusia sebagai pelaku kedua yang melakukan perubahan. *Keempat*, perubahan yang ada pada manusia didasari oleh perubahan yang dilakukan manusia itu sendiri sehingga Allah akan merubah mereka.

Pandangan al-Qur’an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam* manusia, karena *sisi dalam* manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif. Baik itu melahirkan bentuk, sifat, dan corak aktivitas. Maka patut dipertanyakan apa maksud dari *sisi dalam* manusia seperti apa, ada apa yang ada di dalam manusia itu, maka untuk merubahnya dengan *Riyâdhah* (Latihan Batin) disertai *mujâhadah* kesungguhan.³⁰ Perangai yang malas disertai dengan tidak ada kemauan dalam membersihkan batin dan membentuk pekertinya. Sama saja seseorang itu tidak memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk menempuh perubahan. Sukmanya rusak dan binasa.

²⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’I, 2008), 13.

²⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan K. Ansor Umar Sitanggal dari judul *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 142.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, 231

³⁰Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 10.

Kemudian sosok karakter yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang semuanya merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah SAW. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil karakter atau sifat-sifat yang dimiliki Allah dalam *Asmâ al-Husnâ*.

Sifat-sifat yang dimiliki Allah kemudian diuraikan atau digambarkan dalam al-Quran. Uraian rinci yang tidak terdapat dalam al-Quran secara teknis dijelaskan dalam hadis. Karakter dalam Islam dikelompokkan dalam pelaksanaan akhlak terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada orang lain dan akhlak terhadap masyarakat dan bangsa serta akhlak terhadap lingkungan alam (termasuk binatang dan tumbuhan).

Al-Imam al-Ghazali menyatakan bahwa “mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya”,³¹ dengan demikian, mendidik anak merupakan pekerja yang bernilai tinggi dan paling penting wajiblah bagi para pendidik mengajarkan, mencontohkan akhlak mulia, dan menjauhkan anak dari lingkungan dan teman sebayanya yang berakhlak buruk, pemilihan lingkungan dan teman yang baik menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka pendidikan karakter.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alquran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi dan sekaligus mencakup dua tugas pokok pola. Fungsi *pertama*, manusia sebagai *khâlifah* Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi *amânah* untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, serta melestarikan alam raya. Fungsi *kedua*, manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi terakhir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang terdapat dan dikembangkan kearah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan.

Konferensi pendidikan Islam sedunia menyebutkan itu prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat dan intelektual-emosional.³²

Tujuan pendidikan Islam terkait kelas dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khâlifah* Allah SWT dan sebagai *‘Abdullâh*. Rincian perincian itu telah diuraikan oleh Banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyanal-Abrasyi, mengemukakan perincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

- a. Satu untuk membantu pembentukan Akhlak Yang Mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- d. Persiapan untuk mencari rezeki.

³¹Ridwan Abdullah Sani, *et al*, *Pendidikan Krakter: mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 12. Made Saihu and Nasaruddin Umar, “The Humanization of Early Children Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173–85.

³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 2.

Dipandang dari persepsi potensi manusia yang terdiri dari dua macam antara lahir dan batin, maka dapat dilihat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai *khâlifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman dan penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu. Maka perlu dikembangkan yang disebut aspek-aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengetahuan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk dididik adalah aspek pendidikan ketuhanan.

Berdasarkan alur pikir yang dibangun di atas maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam, yaitu:³³

- a. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
- b. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan.
- c. Aspek pendidikan fisik jasmani. Aspek pendidikan kejiwaan.
- d. Aspek pendidikan keindahan seni.
- e. Aspek pendidikan sosial.
- f. Aspek pendidikan keterampilan.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kukuh meliputi aqidah Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

Pendidikan moral itu akhlak mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela kritik pendidikan akal ilmu pengetahuan berkaitan dengan kecerdasan akal membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *Perennial Knowledge* maupun *acquired knowledge*. Pendidikan fisik, berkaitan dengan organ-organ jasmaniah mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah SWT. agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk mendapat digunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah SWT. Aspek pendidikan keindahan seni berkaitan dengan menumbuhkan kembangkan rasa keindahan pada diri seseorang sehingga dapat menghayati segala bentuk keindahan yang diciptakan Allah SWT. Aspek kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri orang lain dan lingkungan.

Merealisasikan konsep pendidikan Islam, dibutuhkan perencanaan pendidikan. *Pertama*, kelembagaan. *Kedua*, kurikulum. *Ketiga* manajemen. *Keempat*, pendidik, *kelima*, peserta didik, *keenam*, sarana-prasarana atau fasilitas atau alat bantu belajar. *ketujuh*, proses belajar mengajar, *kedelapan*, tujuan.³⁴

Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu adalah kelembagaan yang menekankan upaya agar dapat merealisasi seluruh aspek-aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas. Terutama pada pendidikan formalnya. Adapun pada pendidikan nonformal dan

³³Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya...*, 1 3. Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

³⁴Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya...*, 1 4.

informal hanya dapat memberi tekanan kepada beberapa aspek tertentu, misalnya aspek pendidikan ketuhanan atau aspek pendidikan keterampilan .

Ditinjau dari sudut kurikulum pendidikan Islam harus mampu merencanakan untuk membuat berbagai aspek pendidikan Islam dalam rancangannya, yang kemudian diuraikan dalam bentuk mata pelajaran, silabus, evaluasi dan yang lainnya yang tujuannya adalah untuk meraih berbagai aspek tersebut.

Maka dalam pendidikan dibutuhkan manajemen untuk lebih terstruktur dan rapi di dalamnya ada prinsip-prinsip manajemen pendidikan: memprioritaskan tujuan pendidikan itu sendiri, mengoordinasikan wewenang tugas pendidikan dan tanggung jawab terhadap terciptanya pendidikan, memberikan tanggung jawab pendidikan kepada orang yang sesuai dengan skil dan kemampuannya, mengenal secara baik faktor psikologi manusia terhadap penguasaan pendidikan, dan relativitas nilai-nilai pendidikan.³⁵

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Seorang seseorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar. Maka diperlukan beberapa kompetensi. *pertama*, kompetensi keilmuan, seseorang pendidik harus memiliki ilmu yang kadarnya layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu. *Kedua*, kompetensi keterampilan mengomunikasikan keilmuan. *Ketiga*, kompetensi moral akademik. Hal ini telah dirumuskan dalam UU Nomor 14 tahun 2015 tentang kompetensi guru kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

Peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih. Sementara alat pendidikan ada dua alam yang bersifat fisik, yaitu sarana dan fasilitas yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat nonfisik, yaitu segala upaya yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pendidikan seperti hukuman, hadiah suruhan larangan, dan dorongan. Proses belajar mengajar adalah bagaimana pendidik mentransferkan ilmu, nilai, dan skill kepada peserta didik. Aspek tujuan pendidikan adalah untuk menentukan capaian yang akan diraih dari pendidikan tersebut.

Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai solusi Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter. Setiap perbuatan baik memperkuat arah menuju kebaikan, setiap perbuatan jahat memperkuat kecenderungan menuju yang jahat.

Selain budi dan kehendak yaitu perasaan atau afeksi. Berasal dari bahasa latin "*afficere*" yang artinya menyentuh. Dunia perasaan adalah dunia yang beraneka ragam. Dan mengatakan suatu tentang cara relasi manusia dengan sesamanya benci, cemburu dan cinta. Segala relasi dengan sesama disertai dengan suatu perasaan yang khas. Demikian juga perasaan yang menyertai relasi manusia dengan tuhan: rasa damai, sesal dan harapan.

Hati bisa dikatakan sebagai pusat, di mana budi dan kehendak yang di dalamnya bersatu budi memperlihatkan kepada kehendak suatu kebenaran yang menarik, menyenangkan, dan menyentuh. Suatu keinginan kodrati menggerakkan manusia untuk bahagia, dalam keinginanlah kebaikan dan kebenaran bersatu, dengan menyempurnakan relasi dengan sesama dan tuhan. Dalam cinta aku menemukan

³⁵Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Edulitera, 2018), 104.

puncak kebahagiaan, dalam cinta orang makin menjadi satu dan masing masing semakin menuju diri yang sejati.

Prilaku manusia menurut Freud lapisan dalam kesadaran yang paling dominan menentukan kelakuan manusia adalah apa yang disebutnya “kesadaran bawah”³⁶ freud mengatakan bahwa dalam psikis manusia ada tiga faktor penting yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Bukan *ego* yang bertindak, melainkan suatu determinisme biologis (*id*) dan *superego* (larangan-larangan orang tua).

Orang yang menghayati kehadiran Tuhan sebagai pencipta dalam kenyataan pada saat itulah orang melihat kenyataan yang sebenarnya. Pernyataan dihayati multidimensional oleh orang yang melihat dengan hati murni. Berbahagia lah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah dalam penghayatan religius orang melihat kehadiran sang pencipta dalam segala kenyataan, Tuhan lebih mengetahui. Menurut Henry de Lubac, ditemukan dalam penghayatan baru kemudian dipertanggungjawabkan dengan argumen argumen yang berdisiplin.³⁷

Pada hakikatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan jiwa. Para ahli tarekat bahwa hakikat manusia adalah jiwanya.³⁸ Dialah raja dalam tubuhnya sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya, kalau jiwanya jahat maka jelek lah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya sama, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, maka mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya.

Prinsip-prinsip dalam filsafat pendidikan dari TQN dapat dilihat dalam dua sisi. Yaitu *Riyâdhah an-Nafs* dan *Tarbiyah al-Dzikr wa al-Muraqabah*. Kedua sisi ini memiliki objek tunggal yaitu suluk³⁹ seorang murid. Kesemuanya yang dilakukan tidak lain dan bukan untuk *Mahabbah* dan *Ma’rifat* menjadikan manusia yang *al-‘Ârif billâh*.⁴⁰

a. *Riyâdhah al-Nafs*

Pendidikan melalui tarekat ini mengikuti filsafat *kimiya’ al-sa’adah*. Dalam rangka menjadikan jiwa yang baik dan bernilai tinggi, jiwa perlu dilebur, diibaratkan jiwa seperti logam.⁴¹ Logam yang mana logam yang terambil dari material yang berasal dari dalam tanah masih menyatu dengan material-material yang lainnya. Maka dirasa perlu memisahkannya itu dengan bahan kimia atau dipanaskan dengan api, sehingga kotoran, dan karat-karat yang menempel pada logam tersebut terlepas. Tampaklah kecemerlangan logam mulia tersebut. Tetapi masih harus ditempa dan dibentuk sesuai dengan keinginan mursyid/pengrajinnya. Penekanan pada *Riyâdhah an-Nafs* adalah peleburan jiwa dalam istilah *al-kimiya’ al-Sadat* merupakan penekanan melalui *zikir*.

³⁶Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: PT Kansius, 2004), 120.

³⁷Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, 144.

³⁸Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012), 157. Made Saihu, “Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–82.

³⁹Suluk merupakan perjalanan-perjalanan spiritual seorang murid yang ditandai dengan latihan-latihan psikologis dan mengaplikasikan amalan-amalan bersifat purnagativa.

⁴⁰Seseorang yang *al-‘arif billah* akan bersifat transendentalis, melihat dan menghadapi sesuatu langsung mengingat yang menciptakannya, bahwa baginya tidak ada satupun yang ada ini kecuali ada keterlibatan Tuhan di dalamnya.

⁴¹Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah...*, 159.

Maka menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *kimiya' as-Sa'adah* kenikmatan dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah melihat Allah SWT.⁴² Kebahagiaan dan kenikmatan itu sesuai watak atau tabiat menimbulkan kepada itu hati yang bersih dan suci. *Dzikir nafi isbat* untuk memanaskan dan meleburkan secara keseluruhan, sedangkan *zikir lathâif* dimaksudkan untuk melebur *nafs* pada lapisan-lapisan tertentu secara berlebih intensif. Kedua zikir tersebut dikerjakan dengan harapan *Tazkiyah an-Nafs* (Pembersihan Jiwa) dapat berlangsung efektif dan efisien. Kebalikan dari *Tazkiyah an-Nafs* adalah *Tadsiyah an-Nafs* yang berarti menjatuhkan jiwa kedalam jurang kenistaan dan merendharkannya. Caranya sangat mudah melalui lupanya kepada sang Khalik Allah yang telah menciptakannya menjadikan mudah melakukan apa yang diinginkan.⁴³ Sehingga dalam *Tadsiyah an-Nafs* tujuan akhir dari sebuah proses panjang *Riyâdhah an-Nafs* dapat segera dicapai. Tentunya *Riyâdhah* sebagai salah satu strategi pendidikan tasawuf yang dirumuskan oleh para sufi dalam melatih dan meneguhkan jiwa serta menundukan hawa nafsu duniawi. Melatih sampai sedemikian mahir dan terampil menghadapi segala gangguan, apabila telah mencapai ketinggian kepandaian menahan dan bisa menundukan jiwa nafsunya dari berbagai kecenderungan hal-hal negatif sampai bisa menjinakkannya.⁴⁴ Menjadikan kesukaran bagi *sâlik* dalam proses perjalanan spiritualnya tanpa strategi yang baik.⁴⁵

b. Tarbiyah al-dzikr wa al-Murâqabah

Melihat dari sisi *Tarbiyah al-dzikr wa al-Murâqabah* sebagai proses *taraqqi al-nafs* (kenaikan jiwa) maka pendidikan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sejalan dengan filsafat progressivisme. Proses pendidikan melalui filsafat progressivisme dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan bangsa. dan menjadi tujuan pendidikan yang selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus dan menerus bersifat *progressif*. Demikian juga dengan filsafat pendidikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki kecenderungan memurnikan jiwa. Tetapi sudah barang tentu diantara dua filsafat pendidikan tersebut ada juga perbedaannya yang cukup prinsip. Yaitu filsafat progressivisme bersifat sekuler, menekankan kepada kemampuan berfikir rasional dan melatih kemampuan analisis yang bersifat rasionalistis. Sedangkan pendidikan dalam tarekat lebih bersifat agamis, mistis dan pedagogis. Penekanan dalam pelatihannya adalah untuk melatih kemampuan analisis yang bersifat *zauqi*, sehingga yang dilatih bukan ketajaman kognitif (rasio), tetapi ketajaman hati (perasaan kejiwaan).

Kedua filsafat pendidikan ini memiliki kesamaan meski demikian masih tetap dominan, terutama dalam aspek praktiknya. Filsafat dalam pendidikan yang diterapkan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berpandangan bahwa jiwa manusia dapat menurun kedudukan kedudukannya menjadi dan mempunyai *hakikat* seperti unsur-unsur materi. Dengan demikian filsafat pendidikan dan pendidikan dalam Tarekat

⁴²Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 249.

⁴³Muhamad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2020), 136. Made Saihu, "Betawi Ethnic Parents' Perceptions of Girls' Higher Education," *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 3 (2022): 545–53.

⁴⁴Alhamuddin, *et al*, *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*, (Yogyakarta: CV, Budi Utama, 2019), 204.

⁴⁵Muhamad Basyrul Muvid, *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 1.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah pendidikan sangat bertumpu pada keseriusan dalam praktek langsung dan eksperimental.

Melalui aspek *tarbiyah al-dzikr wa al-murâqabah* yaitu sebagai dimensi lahiriyah dalam suluk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas jiwa. Jiwa yang semula sangat rendah (*matrealis*) dididik secara intensif dan progressif untuk menjadi jiwa manusia yang bernilai tinggi, tentunya menurut pandangan nilai-nilai sufistik Islam. Dengan cara pengajaran (*taklim*), pelatihan (*riyâdhah*) dan *irsyad* (bimbingan).⁴⁶ Dan memiliki

Kewajiban menghayati sebagai suara hati. Dalam konteks religius, suara itu dihayati sebagai suara tuhan sendiri. Mendengarkan suara itu sebelum bertindak. Suara itu hadir ketika bertindak (menyetujui atau melarang) perbuatan itu baik atau perbuatan itu salah suara itu terus berdengung walaupun suatu tindakan selesai dilakukan. Suara hati memuji atau mencela. Semua tindakan diwarnai dan disertai dengan rasa yang sesuai yang dilakukan. Baik rasa bahagia, damai, senang, tercela: rasa salah, sesal.⁴⁷

Manusia adalah seruan dan paradoks. Seruan dan paradoks berhubungan dengan ketiga relasi eksistensial. Manusia menjadi diri dengan memanusikan dunia. Sampai sekarang pembahasan lebih terarah pada relasi-realsi yang bersifat horizontal. Sejarah kebudayaan memperkenalkan sebagai "*homo religiosus*" makhluk yang beragama. Dimensi religius bisa temukan dalam diri sendiri. Penghayatan religius termasuk salah satu penghayatan manusiawi yang menjadi refleksi. Refleksi atas penghayatan religius manusia menentukan dirinya terarah kepada tuhan. Dalam penghayatan religius kenyataan dihayati multidimensional.

Akhirnya, yaitu akhir dari pendidikan TQN adalah *Mahbbah, Ma'rifat al-Ârif billâh* ketika kecerdasan spiritual semakin berkualitas dan diasah, batin semakin kuat dan tetap, disitulah kesadaran hati semakin *hudhûr* di sini dan kini, seorang sufi mereflesikan diri dengan kehidupan yang sebenar-benarnya secara spiritual di atas permukaan bumi maksudnya menjalani kehidupan ini dengan *hudhûr ma'allâh*. Meski ketika bekerja, berdagang, beraktivitas tetap ingat Allah khususnya dalam beribadah kepada Allah.⁴⁸

Pembentukan karakter atau akhlak dibutuhkan keseriusan yang sangat mendalam dari komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan terpenting keteladanan. Tentunya harus dimulai dari diri sendiri yaitu keluarga yang paling utama adalah orang tua sebagai pendidik pertama.⁴⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keteladanan berasal dari kata teladan, yang artinya boleh ditiru atau dicontoh, kemudian mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, lalu menjadi keteladanan, yang berarti, hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Jika dilihat dari definisi di atas maka keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh

⁴⁶Tarbiyah (pendidikan) dalam Tarekat terdiri dari tiga pola (bentuk pokok), yaitu: taklim, (pengajaran atau pengajian) yang menekankan kepada peningkatan aspek kognitif, *irsyad* (bimbingan) bersifat individual dan hal-hal yang bersifat praktis. Sedangkan *riyadhah* (latihan) praktek langsung yang dilakukan oleh murid berdasarkan taklim dan *irsyadnya* mursyid.

⁴⁷Adelbert Anijders, *Atropologi Filsafat Manusia...*, 138.

⁴⁸Teten Jalaludin Hayat, *Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi*, (Jakarta: Guepedia, 2021),

⁴⁹Hilda Anissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektik Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*: 08, no. 01, 2014, hal. 3.

dalam hal kebaikan. Selanjutnya dalam ajaran tarekat ini setidaknya ada empat ajaran pokok. Yaitu: kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir, dan *murâqabah*⁵⁰.

Kesempurnaan Suluk

Kesempurnaan Suluk adalah suatu keyakinan berada pada jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Suluk menurut bahasa artinya perjalanan merupakan sebuah istilah yang di pergunakan dalam tasawuf dalam menempuh jalan bertemu dengan Tuhan, dimuali dengan memasuki sebuah tarekat yang muktabarah dan dibawah bimbingan mursyid akan dibawa pada pencapaian ke tingkat spiritual tertinggi selama 40 hari yaitu untuk melaksanakan suluk secara sempurna.⁵¹ tiga dimensi jalan kesempurnaan suluk, yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan.⁵² Maka tarekat adalah sebuah pengamalan dari syari'at. Karena bersyariat tanpa bertarekat yaitu tidak mengaplikasikan syariat yang dipegangnya seperti memiliki kapal tetapi tidak dijalankan di lautan hanya di diamkan di daratan.

Adab Para Murid

Adab merupakan sikap kesopanan, sopan-santun, tata krama, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekumpulan kelompok masyarakat. Karena menjadi acuan disegala bidang menuju keberhasilan seseorang dalam segala hal hampir ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai adab. Adab artinya menjaga batasan-batasan untuk melakukan sesuatu tindakan dengan menggunakan akal serta melihat suatu masyarakat sekitar apakah bersikap berlebihan dan meremehkan kepada yang lainnya, serta mengetahui bahaya pelanggaran.⁵³

Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adab kepada Allah. Diantara sebagian adab seorang murid kepada Allah SWT. Yaitu:

- a. Mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dan setiap waktu dan kesempatan serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.
- b. tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena udzur.
- c. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain.
- d. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan *bakhil*.
- e. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati.
- f. mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya.

⁵⁰A. Zaki Mubarak, *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik, dan Terorisme*, (Depok: Ganding Pustaka Depok, 2019), 129.

⁵¹Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 36

⁵²Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, 67.

⁵³Abdul Mujib, *et al, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika, t,th), 22.

- g. Menjauhi sesuatu yang diagungkan diperebutkan oleh kebanyakan manusia termasuk didalamnya adalah perbuatan yang tidak jelas hukumnya.

Adab kepada (Mursyid) Guru

Adab, etika, atau pun karakter antara murid dengan Mursyidnya dalam (guru) diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat bahkan Nabi Muhammad SAW. Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa antara murid dan Mursyid adalah melestarikan sunnah (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan Mursyid menggantikan peran Nabi, dalam hal ini irsyad (bimbingan) dan Taklim (pengajaran).⁵⁴

Pegangan kitab seorang murid Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah yaitu tentang adab seorang murid kepada Syekhnya. Syekh atau Mursyid dalam tarekat TQN harus memiliki kemampuan dalam ilmu syari'at dan hakikat secara mendalam serta sempurna, karena pemikiran, perkataan, dan perilakunya harus mencerminkan⁵⁵ akhlak yang sempurna harus sesuai dengan ilmu, ilmu tanpa amal sia-sia. Cermiannya adalah akhlaknya Nabi Muhammad SAW.⁵⁶ Untuk itu seorang mursyid mengemban tugas melanjutkan Ilmu dan warisan wadzifah para Nabi yang mana semuanya itu amanah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Maka seorang murid harus benar-benar tunduk patuh kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh poin, yaitu:

- a. Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan pengajarannya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya.
- b. Seorang murid harus pasrah, mengikuti bimbingan guru dengan rela hati.
- c. Jika seorang murid berbeda pendapat (paham) dengan guru misalnya masalah ibadah ataupun adat seorang murid harus mengalah.
- d. Murid harus menjauhi apa yang dibenci oleh gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.
- e. Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bir* (kesimpulan) atas masalah-masalah.
- f. Merendahkan suara dihadapan guru.
- g. Jika ingin menghadap guru harus mengetahui waktu yang tepat dan penuh adab.
- h. Jangan menyembunyikan rahasia dihadapan guru.
- i. Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang di ajak bicara.
- j. Jangan menggunjing, mengolok-ngolok, mengupat, memelototi, mengkritik dan menyebarkan aib guru.

Adab kepada Sesama Ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran tarekat tentang adab (karakter), antara sesama ikhwan ini tergambar dalam dua Hadits berikut ini:⁵⁷

مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ , تَغْسِلُ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَى

⁵⁴Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqshabandiyah...*, 70.

⁵⁵Bamton, *Novel Religi Kau Pertemukan Aku dengan Tuhanku*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 88.

⁵⁶Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 65.

⁵⁷Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqshabandiyah...*, 74.

“Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu tangan dengan tangan yang lainnya” (H.R. Abu Naim)

Adab sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya kamu menyenangkan mereka sama halnya tetang diri sendiri ingin di sengkan oleh orang lain.
- b. Jika bertemu hendaknya mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- c. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik.
- d. Merendahkan diri dihadapannya.
- e. Suka tolong menolong dalam takwa.
- f. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan.
- g. Perbaiki prasangkamu kepada mereka.
- h. Jika ada pertikaian maka damaikanlah keduanya tanpa memihak salah satu.
- i. Jadilah teman dalam hal keadaan.
- j. Hendaklah memberi tempat duduk ketika dimajlis.
- k. Tunaikan janji.

Adab kepada Diri Sendiri

Seorang yang dalam pendidikan tarekat yaitu harus tetap beradab pada diri sendiri. Yaitu:

- a. Memegang prinsip memiliki tingkah laku yang baik. maksudnya jangan bertindak yang menurunkan derajat atau kehormatan diri sendiri.
- b. Hendaknya menerapkan adap dimanapun, kapanpun. Dan senantiasa mengingat Allah dimana saja.
- c. Para murid senantiasa bergaul dengan orang-orang yang baik (*shâleh*).
- d. Tidak diperbolehkan dalam hal berlebih-lebihan yaitu makan, minum. Berbusana dan masalah seksualitas.
- e. Hendaknya berpaling dari cinta duaniawi.
- f. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu yaitu berat melaksanakan ketaatan, hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan menyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya bila dibandingkan dengan payahnya kelak di akhirat.

Zikir

Zikir menurut Bahasa terambil dari kata *dzakara yadzkuuru dzikran* yang berarti mengingat. Sedangkan menurut istilah adalah mengingat kepada zat Allah dengan mengucapkan *ashma* dan *shifat*-Nya sebagai perwujudan pujian dan mengagungkan Allah SWT.⁵⁸ Sebagai bukti atas kecintaan kepada sang pencipta.

Zikir menurut para ahli tarekat sebenarnya merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dapat dikatakan suatu amal kebajikan.⁵⁹ Maka dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabdiyah bisa disebut suatu pengabdian yang khas bagi seseorang salik. Karena dengan metode zikir hati menjadi bersih dan mencapai

⁵⁸Muhamad Basyrul Muvid, *Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*, (Surabaya : Media Sahabat Cendikia, 2019), 1.

⁵⁹Emawati, et al., *Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2019), 19.

kehadiran Allah SWT. Hanya dengan metode zikir yang paling efektif dalam menyelamatkan diri hukuman Allah SWT.⁶⁰ Zikir kepada Allah diartikan sebagai piagam sehingga sesiapa saja yang diberi anugerah untuk bisa berzikir maka telah dinyatakan sebagai sahabat oleh Allah.

Perjalanan menuju Allah SWT merupakan perjalanan panjang yang harus ditempuh dengan dua sayap. Jika salah satu sayap atau kedua-duanya patah tidak mungkin bisa berjumpa dengan Allah. Kedua sayap itu adalah ilmu dan zikir.⁶¹ Kecintaan terhadap dunia amat sangat terus tumbuh dan berkembang jika tidak ditundukan hati itu dengan memperbanyak dan mengistikamahkan zikir, meski zikirnya dalam keadaan lalai tidak dapat berkonsentrasi kepada Allah. Karena kelalaian tidak berzikir itu lebih buruk daripada kelalian ketika berzikir. Meskipun hati lupa berzikir, lisan masih berzikir.⁶²

Zikir sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai media komunikasi dengan-Nya, karena dalam ajaran taswuf begitulah para sufi yang rindu dengan Tuhan-Nya diaplikasikan dengan bentuk zikir selalu menyebut-nyebut nama dan sifat-Nya. Untuk menguatkan tali persaudaraan zikir dan silaturahmi sangat dianjurkan agar menguatkan tali kasih sayang terhadap sesama, maka orang yang bersilaturahmi bisa melakukan sambil berzikir.⁶³ Orang yang rindu sudah pasti melakukan apa pun agar berjumpa dengan kekasihnya. Kedekatannya menjadikan ketenangan kedalam hati, dalam, mulia serta suci. Sudah menjadi kodrati seseorang yang dekat bersama kekasihnya menjadikan hati tenang, damai, merasa mulia karena kedekatan bersama-Nya. Kemudian menjadikan pribadi yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur. karena hati, jiwa, akal, serta ruh manusia itu hidup.⁶⁴

Disinilah puncak dari perjalanan yaitu makrifat artinya mengenal dan paham jelasnya pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan kerja keras hati atas kecintaannya ingin berjumpa dengan sang khalik. Sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *sâlik*. Al-junaidi memandang bahwa ahli makrifat itu membatasi diri tingkah lakunya menjadi empat perkara. Yaitu: Pertama, mengenal Allah secara mendalam, sehingga seakan-akan dapat berhubungan langsung bersama-Nya, Kedua, beramal dengan syariat-syariat yang diajarkan Rasul-Nya, Ketiga, Berserah diri kepada-Nya, Keempat, Merasa dirinya adalah milik Allah.⁶⁵

Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah hakikatnya adalah tarekat zikir. Zikir merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun yang harus dilakukan ketika melakukan zikir harus *râbithah* mengingat Allah SWT disertai ingat kepada guru supaya dibimbing dalam membersihkan macam kotoran dan penyakit hati, kemudian harus dimulai dengan tawasul. Tawasul merupakan usaha mendekatkan diri

⁶⁰Muhamad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2020), 7.

⁶¹Dedi Suriyansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia*, (Serang: A-Empat, 2021), 162.

⁶²Zetty Azizatul Ni'mah, *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2021), 54.

⁶³Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarikat: dalam Perspektif Jama'ah*, (Pontianak: IAIN Pontianak, 2017), hal. 87.

⁶⁴Amir Maliki Abitolkha, et al, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, t,th), 152.

⁶⁵Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), 41.

kepada Allah supaya mudah dan ringan dimulai dengan berhadiah al-fatimah kepada Nabi Muhammad saw dan guru-guru khususnya guru tarekat yang bersilsilah.⁶⁶ Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istikamah. Karena hanya dengan istikamah seseorang mendapatkan hasil dan karunia Allah secara memuaskan.⁶⁷ Zikir terbagi menjadi dua ada bermakna al-Am dan al-Khas. Pertama zikir al-Am merupakan ingat kepada Allah dalam bentuk ketaatan dan tunduk melaksanakan perintah-perintah syariat. Contoh salat, puasa, dan lain-lain. Kedua zikir *al-Khas* disinilah maksud dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pengamalan zikir *al-Khas* merupakan zikir yang pengamalannya *Hudhurul Qalbi Ma'a Allah* artinya hadirnya hati—ketika zikir—bersama Allah.⁶⁸ Tahapan-tahapan mendapatkan zikir TQN. Diantaranya:

Baiat

Tahap ini dengan cara pemberian baiat. baiat adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap gurunya untuk menerima berbagai ajaran dan suatu penyerahan diri serta sebagai syarat sahnya suatu perjalanan spiritual.⁶⁹ Dengan penuh kekhususan, taubat dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Tobat merupakan kunci tergapainya pintu-pintu rahasia dan martabat, sehingga talkin dan tobat kunci yang utama.⁷⁰ Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap anak adam bersalah, dan sebaik-baiknya yang bersalah adalah orang yang bertaubat". Merasa dan mengakui atas kesalah lebih mulia dari pada melakukan sesuatu perkara dengan sombong.⁷¹ Seorang murid menyerahkan dirinya atau orang tua menyerahkan anaknya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan kepada tuhan. Segi prosesnya pemberian pemahaman/pengetahuan tentang zikir. pertama, harus keadaan suci, duduk menghadap mursyid atau guru. Kedua, hadiah fatimah dan istighfar sebelum pertalkinan zikir. Ketiga, mendengarkan dan menirukan talkin zikir (bagi murid), dalam keadaan mata terpejam.

Tahap pelaksanaan yang sudah diberikan guru atau mursyid terhadap muridnya, yaitu pemberian ijazah atau amalan zikir. Ijazah adalah sebuah pengakuan guru kepada muridnya terhadap amalan-amalan yang akan diamalkan menjadikan sah untuk diamalkan.⁷² Hendaknya dilaksanakan sehabis salat lima waktu sebanyak 165 kali dengan *dzikir nafi itsbat* bagi *dzikir jahar (Qadiriyyah)*. Dan bagi zikir Naqsyabandiyah dilaksanakan disepertiga malam atau sesudah salat tahajjud sebanyak 70.000 atau satu

⁶⁶Sefriyono, *Kearifan Lokal: Bagi Pencegahan Radikalisme Agama di Luhak dan Rantau Minangkabau*, (Jakarta: Sakata Cendikia, 2018), 147.

⁶⁷Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah...*, 78.

⁶⁸Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (t, tp: Humaniora, 2014), 263.

⁶⁹Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 52.

⁷⁰Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, terjemahan dari kitab, "*Sirr al-Asrar fi Mazh-har-al-Anwar wama Yahtaju ilaihi al-Abrar*" yang diterjemahkan oleh Moh. Yusni Amru Ghozaly, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2018), 95.

⁷¹Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*, (Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2020), 17.

⁷²Muh. Gitosaroso, *et al, Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*, (Tanggerang Selatan: CV. Pustakapedia Indonesia, 2018), 27.

setengah jam *dzikir ismu dzat (dzikir khafi/sirri)*. Hati memiliki keistimewaan yang luar biasa mampu masuk ke dalam alam ruh, tubuh, dan akalnya. Al-Bashirah merupakan mata bagi ruh, nyawa merupakan bagi akal, dan pergerakan merupakan bagi tubuhnya.⁷³ Disinilah sebuah entitas nurani yang menakjubkan dan memiliki dua sisi berbeda: pertama selalu memandangkan kepada alam ruh dan menjadikan tunduk pada perintahan ruh kepada syariat tauhid, maka hati mengalir limpahan anugrah dari Allah sehingga member hembusan angin ketenangan dan ketentraman. Kedua selalu memandak kepada alam fisik dan begitu sebaliknya menajdikan lupa bahkan tidak tunduk kepada syariat tauhid, maka hati sedikit demi sidikit akan mengeras menjadi gersang seperti tanah tidak bisa ditumbuhi tanaman, menjadikan sulit menerima kenyataan hidup.

Pada saat zikir *sirri*, di hati akan merasakan sesuatu rasa: Pertama: *Ihtiraq* yaitu rasa terbakar karena api cinta menjadikan kehangatan yang menjalar keseluruh tubuh rasa rindu dan kecintaan kepada Allah SWT. Kedua: *Ightiraq* yaitu rasa tenggelam karena rahmat turun kepadanya menjadikan hanyutan yang mendalam akan lautan kudrat-Nya, dan tertimang dalam buaian Iradat-Nya. Ketiga: *Ihtirak* yaitu rasa terguncang karena getaran hati yang berzikir mengingat Allah menjadikan jiwa dan raga merinding. Keempat: *ad-Dima'* yaitu: rasa kebahagiaan yang memuncak menjadikan air mata mengalir begitu saja.⁷⁴

Manakiban

Manâqib berasal dari Bahasa Arab terambil dari kata *manqabah*. Jadi *manâqib* adalah bentuk jamaknya dalam Bahasa Arab yang berarti biografi dapat diartikan riwayat hidup seorang yang saleh dan memiliki kedudukan yang tinggi karena sifat-sifat baik.⁷⁵ Hanya saja ada penambahan akhiran – an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manâqib* (biografi), acara yang paling penting dalam tarekat TQN sebagai peringatan mengenang wafat dan kehidupan yang banyak memiliki keajaiban serta karamatnya.⁷⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendidiri tarekat Qadiriyyah. Tradisi pembacaan *manâqib* ini rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut:

- a. Pembacaan ayat suci al-Quran.
- b. Pembacaan *tanbih*.
- c. Pembacaan tawasul.
- d. Pembacaan *manâqib*.
- e. Ceramah agama.
- f. penutup⁷⁷

⁷³Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur dalam buku *at-Tilal al-Zumurudiyah Nahwa Hayati al-Qalb wa ar-Ruh*, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013), 64.

⁷⁴Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahaqia dalam Persepektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 49.

⁷⁵Sahara Ramadhani, *et al, Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir jaelani*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 49.

⁷⁶Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*.(Bandung: Mizan, 1992), 97.

⁷⁷Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*,114.

Murâqabah

Secara lughawi, *murâqabah* berarti mengamat-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian.⁷⁸ Dalam istilah tasawuf memiliki arti terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi. Apa yang membuat seorang hamba begitu dekat kepada Tuhannya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjawab “Proses (pendekatan) ini ada awal dan akhirnya, awal adalah warak dan akhirnya adalah keridaan Allah dan kepasrahan penuh kepada-Nya.”⁷⁹

Selanjutnya mendawamkan/membiasakan amalan dan tahapan ini tahapan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter karena sesuatu yang baik apabila dibiasakan akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya membekas sebuah goresan karakter baik yang tidak akan ditinggalkan dan apabila terpeleset pasti akan kembali kejalurnya kembali. Maka seharusnya membiasakan hal yang baik yaitu pertama, dalam hal ini zikir sehari-hari yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kedua, zikir mingguan yaitu yang di sebut zikir khataman. Dan ketiga zikir bulanan yang disebut manaqiban.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data literatur yang penulis telah paparkan dan bermula dari tujuan penelitian. Suluk yang dipegang menjadi pondasi pertama. Kedua, penulis mendalami melalui pemahaman-pemahaman yang penulis persepsikan Karakter bukan hanya sekedar hasil dari sebuah tindakan, secara simultan merupakan hasil dan proses. Membentuk karakter yang baik akhlak yang baik Perangai yang baik tidak akan pernah dapat digapai tanpa memahami Tuhan yang Maha Agung, orang-orang yang selalu berbuat jahat karena mereka tidak memahami keagungan Tuhan, di matanya Tuhan tidak ada yang ada hanya dirinya sehingga bebas berbuat apa saja.

Jelasnya dalam pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas Beliau mendidik muridnya supaya memiliki karakter takwa yang sesuai dengan kehendak Tuhan melalui zikir dan belajar memahami Alquran dan hadis. Bergaul mendekati orang-orang yang soleh. Strateginya agar semua tindakan yang baik itu menjadi karakter harus dilakukan secara rutin, spontanitas pada hal yang kurang baik dan langsung dibenahi, meneladankan sikap baik kepada semua orang dan pengondisian dengan tata tertib. Terutama pada tindakan yang diajarkan harus menjadi tindakan pembiasaan yang harus diperktikan dalam sehari hari, atau setiapminggu bahkan bulanan supaya akan mendarah daging tindakan yang sudah dibiasakan tersebut.

Kemudian motivasi supaya terbangun jiwanya supaya menjadi manusia yang berkarakter baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha kuasa, norma diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara. pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan

⁷⁸Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah...*, 87.

⁷⁹Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghaib: Kitab Pembuka Rahasia Kegaiban*, terjemahan dari kitab *Futuhul Ghaib* yang diterjemahkan oleh M. Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 164.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, norma hukum, etika atau tata krama, budaya maupun adat istiadat yang dianut. Pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah dalam pembentukan karakter di atas. Peran takwa adalah sarat mutlak untuk menjadi manusia yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, Amir Maliki , *et al*, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf yang Humanis, Spiritualis dan Etis*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi, t.th.
- Agustian, Ary Ginanjar , *Rahasian Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga wijaya Persada, 2001.
- Alhamuddin, *et al*, *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*, Yogyakarta: CV, Budi Utama, 2019.
- al-Jailani, Abdul Qadir , M. Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi, *Futuhul Ghaib: Kitab Pembuka Rahasia Kegaiban*, kitab Futuhul Ghaib, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- al-Jailani, Abdul Qadir , Moh. Yusni Amru Ghozaly, Sirrul Asrar: *Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan, "Sirr al-Asrar fi Mazh-har-al-Anwar wama Yahtaju ilaihi al-Abrar"* Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2018).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa ,, Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan K. Anzor Umar *Sitanggal Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Anijders, Adelbert , *Atropologi Filsafat Manusia*, Yogyakarta: PT Kansius, 2004.
- Anissyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Perspektik Pendidikan Islam", *Pendidikan Universitas Garut*: 08, no. 01,(2014).
- Anwar, Rosihon, *Akhlah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2012.
- Aziz, Abdul , *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*, Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Azra, Azyumardi , *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015.
- Bamton, *Novel Religi Kau Pertemukan Aku dengan Tuhanku*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Dauly, Haidar Putra , *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Emawati, *et al*, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di*

- Indonesia, Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2019.
- Fauzan, et al, Ensiklopedi Pendidikan Islam: Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam, Depok: CV: Binamuda Ciptakreasi, 2010.
- Gazali, Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.
- Gitosaroso, Muh. , Syari'at dan Tarikat: dalam Perspektif Jama'ah, Pontianak: IAIN Pontianak , 2017.
- Gitosaroso, Muh., et al, Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat, Tangerang Selatan: CV. Pustakapedia Indonesia, 2018.
- Gulen, Muhammad Fethullah , Fuad Syaifudin Nur, Tasawuf untuk kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme, "at-Tilal al-Zumurudiyah Nahwa Hayati al-Qalb wa ar-Ruh", Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2013.
- Hamka, Akhlaqul Karimah, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hayat, Teten Jalaludin, Terapi Dzikir: Epistemologi Healing Sufi, Jakarta: Guepedia, 2021.
- Huda, Sokhi , Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Ishaq alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin , M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari , "Tafsir Ibnu Katsir", Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2008.
- Kanafi, Imam, Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq, Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2020.
- Koesoema A, Doni , Pendidikan Karakter: Utuh dan Meyeluruh, Yogyakarta: PT kanisus, 2015.
- Kurniawan, Samsul, Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2014.
- Kusdiana, Ading , Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945), t, tp: Humaniora, 2014.
- Kusrini, Siti, et al, Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara, Kota Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021.
- Kusumastuti, Erwin , Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- M Yusuf, Kadar , Tafsir Tarbawi, Yogyakarta: Zanafa Publishing, juli 2011.
- Mahmud al-Mishri , Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Ensiklopedi Akhlak Rasulullah, "Mausu'ah min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam", Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Mubarak, A. Zaki , Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik, dan Terorisme, Depok: Ganding Pustaka Depok, 2019.
- Mujib, Abdul , et al, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual, Jakarta Selatan: Hikmah (PT Mizan Publika,

t,th).

- Mulyati, Sri , Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi utama Suryalaya, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muvid, Muhamad Basyrul , Dhikir dalam Dunia Tarekat: Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi Generasi Milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi, Surabaya : Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa, Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Tasawuf Kontemporer, Jakarta: Amzah, 2020.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia, Tanggerang Selatan: Alifia Books, 2020.
- Muzakkir, Hidup Sehat dan Bahagia dalam Persepektif Tasawuf, Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Nata, Abdullah , Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Ni'mah, Zetty Azizaton , Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial, Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Ramadhani, Sahara , et al, Kisah Penyejuk Jiwa Syaikh Abdul Qadir jaelani, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Rosyadi, A. Rahmat , Pendidikan Islam: dalam Pespektif Kebijakan Pendidikan Nasional, Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2014.
- Saihu, Made. "Betawi Ethnic Parents' Perceptions of Girls' Higher Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 3 (2022): 545–53.
- — —. "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–82.
- — —. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.
- Saihu, Made, and Nasaruddin Umar. "The Humanization of Early Children Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173–85.
- Salahudin, Asep, Pangersa Abah Anom: Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya, Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah , et al, Pendidikan Krakter: mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sanusi, Uci , et al, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: t,pt, 2018.
- Sefriyono, Kearifan Lokal: Bagi Pencegahan Radikalisme Agama di Luhak dan Rantau Minangkabau, Jakarta: Sakata Cendikia, 2018.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 20020.
- Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suriansah, Dedi , Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia, Serang: A-Empat, 2021.

- Susilawati, et al, "Rekonstruksi Sistem Melalui Pendekatan Pendidikan Untuk pengembangan yang Berkelanjutan" *Andragogi dalam Jurnal Pendidikan Islam* 1, no, 2 (2019).
- Syarif, M. Zainul Hasani , Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis, Jakarta: Kencana, 2020.
- Triyono, Urip, et al, Bunga Rampai Pendidikan (Formal, NonFormal, dan Informal), Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Umar, Nasaruddin , Geliat Islam di Negeri Non-Muslim: Sebuah Catatan Perjalanan, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Zazin, Nur , Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam, Malang: Edulitera, 2018.